

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan gambaran umum dan hasil pengolahan data beserta pembahasan mengenai pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung tahun ajaran 2024/2025 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran umum variabel intensi berwirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan *self-efficacy* peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung tahun ajaran 2024/2025 berada pada kategori Sedang. Berdasarkan nilai rata-rata, indikator tertinggi pada intensi berwirausaha adalah *plans*. sedangkan indikator terendah adalah *preference*. Pada variabel pengetahuan kewirausahaan, indikator tertinggi adalah pengetahuan aspek-aspek usaha, dan indikator terendah adalah pengetahuan ide dan peluang usaha. Sedangkan, pada variabel *self-efficacy*, indikator tertinggi adalah *magnitude*, dan indikator terendah adalah *generality*.
2. Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan kewirausahaan, maka akan semakin meningkat pula intensi berwirausaha peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung.
3. *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy*, maka akan semakin meningkat pula intensi berwirausaha peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini mendukung dan memperkuat relevansi *Theory of Planned* (Ajzen, 1991) dan *Entrepreneurial Intention Model* (Linan, 2004) dalam

konteks pendidikan vokasi. Penemuan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha menunjukkan bahwa faktor-faktor kognitif dan psikologis tetap menjadi determinan penting dalam membentuk niat seseorang untuk berwirausaha. Hal ini secara teoritis mengkonfirmasi bahwa *perceived behavioral control*, yang dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk *self-efficacy*, memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan intensi. Selain itu, temuan ini juga mengindikasikan bahwa pengetahuan sebagai bagian dari *attitude toward behavior* dalam TPB perlu ditanamkan secara sistematis dalam pendidikan kewirausahaan di tingkat SMK, khususnya melalui pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman langsung.

5.2.2 Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* berperan penting dalam mendorong intensi berwirausaha peserta didik. Pengetahuan kewirausahaan yang tinggi mampu membentuk pemahaman peserta didik terhadap proses dan peluang usaha yang lebih luas, terlebih jika didukung oleh metode pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan konteks lokal. Oleh karena itu, pembaruan materi kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan perlu dilakukan secara kebetulan, dengan menyesuaikan pada kebutuhan lokal serta proyek nyata yang memungkinkan peserta didik belajar dari pengalaman langsung.

Self-efficacy juga terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap intensi berwirausaha. Peserta didik yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri lebih cenderung memiliki niat kuat dalam memulai usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang membangun kepercayaan diri melalui praktik langsung seperti simulasi bisnis, pelatihan kewirausahaan, dan bimbingan dari guru maupun pelaku usaha sangat dibutuhkan. Melalui pengalaman, pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga ketangguhan mental dalam menghadapi tantangan dunia usaha.

Selain itu, mengingat *preference* pada intensi berwirausaha memiliki nilai terendah, maka perlu adanya strategi untuk memperkuat minat dan kecenderungan

peserta didik dalam memilih wirausaha sebagai pilihan karir yang nyata. Hal ini dapat dilakukan dengan menghadirkan lebih banyak *role model* pengusaha muda, kegiatan kunjungan industri, serta penguatan narasi bahwa wirausaha adalah profesi yang bernilai dan berdampak.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* dapat menjadi kunci untuk menciptakan generasi muda yang siap berwirausaha. Perlu ada sinergi antara kurikulum, pendidik, dan lingkungan sekolah agar peserta didik mendapatkan ruang belajar yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan inspiratif dalam membentuk niat serta kesiapan berwirausaha di masa depan.

5.3 Rekomendasi

1. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan

Berdasarkan hasil penelitian, untuk meningkatkan intensi berwirausaha pada peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung, sekolah perlu memperkuat pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual. SMK sebagai sekolah vokasi memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik agar lebih siap berwirausaha setelah lulus. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan kewirausahaan harus dilakukan secara menyeluruh, melalui pengetahuan dasar kewirausahaan, pengetahuan ide dan peluang usaha, serta pengetahuan aspek-aspek usaha. Pada pengetahuan dasar kewirausahaan, sekolah dapat memperbanyak kegiatan pembelajaran berbasis praktik, seperti simulasi usaha dan pelatihan pengelolaan modal secara selektif sehingga peserta didik dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan mengelola modal secara selektif. Kemudian, pada aspek pengetahuan ide dan peluang, sekolah perlu disarankan untuk mengadakan program yang fokus pada pengembangan kreativitas dan inovasi dalam menemukan serta mengembangkan ide usaha baru, seperti *workshop* ide bisnis, kompetisi rencana bisnis (*business plan competition*), ataupun bimbingan pembuatan proposal usaha berbasis kebutuhan pasar aktual. Untuk memperkuat pengetahuan aspek-aspek usaha, sekolah disarankan untuk

memperbanyak pembelajaran berbasis studi kasus, simulasi pengambilan keputusan, dan pelatihan manajemen risiko berbasis pengalaman nyata sehingga peserta didik memahami risiko dan pengambilan keputusan.

Selain pengetahuan kewirausahaan, peningkatan *self-efficacy* juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan intensi berwirausaha. Peningkatan *self-efficacy* harus dilakukan secara menyeluruh, melalui *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Pada aspek *magnitude*, sekolah dapat menyelenggarakan program motivasi kewirausahaan, berbagi kisah sukses wirausahawan muda, serta memberikan ruang eksperimen usaha kecil di lingkungan sekolah agar dapat mempertahankan dan meningkatkan keyakinan peserta didik untuk memulai usaha. Kemudian pada aspek *strength*, sekolah dapat merancang proyek usaha jangka panjang yang dievaluasi secara berkala, menyediakan program mentoring oleh guru, serta membiasakan peserta didik melakukan refleksi dan *self-assessment* berkelanjutan sehingga peserta didik terbiasa menyusun strategi usaha secara teliti, tekun belajar hal baru, dan konsisten dalam mengejar tujuan wirausaha. Terakhir, pada aspek *generality*, sekolah disarankan untuk menyediakan lebih banyak praktik langsung dalam pengelolaan proyek usaha nyata dan mengintegrasikan aspek manajemen waktu, adaptasi usaha, serta pengambilan keputusan ke dalam kurikulum kewirausahaan berbasis proyek (*project-based learning*) sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan manajerial yang baik dalam berwirausaha. Dengan berbagai strategi tersebut, SMK diharapkan dapat menjadi lingkungan pembelajaran yang mendukung terbentuknya peserta didik yang siap menciptakan lapangan kerja melalui kegiatan wirausaha, tidak hanya siap bekerja.

2. Bagi Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, untuk meningkatkan intensi berwirausaha pada peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung, peserta didik perlu memperkuat pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* mereka. Peserta didik perlu meningkatkan pengetahuan kewirausahaan melalui penguatan pengetahuan dasar kewirausahaan, pengetahuan ide dan peluang usaha, serta pengetahuan aspek-aspek usaha. Pada pengetahuan dasar kewirausahaan, peserta didik disarankan aktif

mengikuti pembelajaran berbasis praktik, seperti simulasi usaha, pelatihan pengelolaan modal, serta kegiatan yang membiasakan pengambilan keputusan secara tanggung jawab sehingga mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya informasi peluang usaha, tanggung jawab, percaya diri, serta kemampuan dalam mengelola modal secara selektif. Sementara itu, pada aspek pengetahuan ide dan peluang usaha yang berdasarkan hasil penelitian menjadi indikator terendah, peserta didik sangat disarankan untuk mengikuti *workshop* ide bisnis, kompetisi rencana bisnis, maupun secara aktif menyusun dan mengembangkan proposal usaha yang relevan dengan kebutuhan pasar sehingga mereka menjadi lebih berkreativitas dan berinovasi dalam menemukan serta mengembangkan ide usaha baru. Kemudian, pada pengetahuan aspek-aspek usaha, peserta didik disarankan untuk terus meningkatkan keterampilannya melalui partisipasi dalam simulasi manajemen risiko dan pembelajaran berbasis studi kasus wirausaha, seperti membiasakan diri dalam menghadapi dan mengelola tantangan usaha secara nyata sehingga mereka akan memiliki pemahaman lebih terhadap risiko dan pengambilan keputusan.

Selain itu, peserta didik juga perlu meningkatkan *self-efficacy* melalui peningkatkan *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Pada aspek *magnitude*, peserta perlu mempertahankan dan meningkatkan keyakinan memulai dan menjalankan usaha mereka sehingga mereka disarankan untuk mengikuti program motivasi kewirausahaan, mendengarkan kisah sukses wirausahawan muda, serta berani mencoba memulai usaha kecil secara mandiri di lingkungan sekolah. Kemudian, pada aspek *strength*, peserta didik perlu meningkatkan ketekunan, ketelitian, dan konsistensi. Peserta didik disarankan untuk mengikuti mentoring dari praktisi usaha, serta mengembangkan karakter disiplin melalui refleksi diri dan evaluasi mandiri sehingga peserta didik terbiasa menyusun strategi usaha dengan teliti, tekun mempelajari hal-hal baru, dan konsisten dalam mengejar tujuan berwirausaha. Terakhir, aspek *generality* sebagai indikator terendah, peserta didik sangat disarankan untuk lebih aktif mengelola proyek usaha secara langsung, belajar

mengatur waktu secara efektif, serta mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap dinamika usaha melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Meningat bahwa indikator *preference* merupakan nilai terendah dalam variabel intensi berwirausaha, peserta didik perlu lebih terbuka dan mengeksplorasi wirausaha sebagai pilihan karir yang menjanjikan. Untuk itu, peserta didik disarankan mengikuti kegiatan yang memperluas wawasan mereka terhadap dunia usaha, seperti seminar kewirausahaan, kunjungan ke UMKM loka, serta aktif mencari inspirasi dari kisah wirausahawan muda agar minat dan preferensi terhadap karir sebagai wirausaha dapat tumbuh dan menguat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha peserta didik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) dan *Entrepreneurial Intention Model* (Liñán, 2004) yang terbukti masih relevan dengan kondisi saat ini, termasuk konteks pendidikan vokasi di tingkat SMK, sehingga teori-teori ini juga dapat dijadikan dasar dalam penelitian selanjutnya guna mengkaji intensi berwirausaha secara lebih mendalam.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel yang berkaitan dengan *grand theory* yang belum sepenuhnya diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, peneliti selanjutnya disarankan mengkaji variabel lain seperti dukungan sosial atau peran orang tua yang dapat dikaji lebih lanjut sebagai bagian dari *subjective norms*, ataupun akses teknologi atau sumber daya sebagai bagian dari *perceived behavioral control*. Kedua aspek tersebut berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan intensi berwirausaha, terutama pada era digital sekarang. Selain itu, sesuai dengan teori Linan yaitu *Entrepreneurial Intention Model*, peneliti diharapkan dapat memperluas cakupan meliputi *personal attitude* dan *perceived social norms* yang belum dibahas pada penelitian ini. Dengan memperkaya model konseptual menggunakan variabel-variabel tersebut, diharapkan penelitian ke

depan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual terkait berbagai faktor yang membentuk intensi berwirausaha.